

NATUR DAN PERAN RASIO DALAM APOLOGETIKA KRISTEN

Yonathan Wijaya Lo

God has provided the soul of man with intellect, by which he might discern good from evil, just from unjust, and might know what to follow of to shun, reason going before with her lamp. To this he has joined will, to which choice belongs. Man excelled in these endowments in his primitive condition, when reason, intelligence, prudence, and judgement not sufficed for the government of his earthly life, but also enabled him to rise up to God, and eternal happiness. (John Calvin, *Institutes*, I. 1. 15.8)

Pendahuluan

Apologetika Kristen adalah usaha membela iman Kristen terhadap baik dari kalangan di luar gereja yang mempertanyakan keabsahan, konsistensi, dan kelogisan iman Kristen, maupun dari kalangan gereja sendiri yang mengalami kesulitan dalam mencari jawaban dari tuntutan rasio untuk kepastian dan yang memadai dari iman Kristen. Pada umumnya, para apologet Kristen tidak begitu mempermasalahkan *apa isi* iman Kristen, melainkan *apa metode*

yang tepat dalam berdialog dengan para penentang atau para pencari kebenaran. Penggunaan metode apologetika yang berbeda dari berbagai kalangan apologet Kristen disebabkan keragaman kepercayaan dan penjelasan mengenai natur rasio dan pewahyuan Allah. Sebab itu, pertanyaan yang paling mendasar dari metode teologi adalah apakah relasi antara peran rasio dan wahyu khusus dalam mengkonstruksikan teologia sistematika. Isu tersebut menekankan hubungan antara rasio manusia dan rasio Allah.

Ada 4 tipe atau jenis apologetika Kristen yaitu Apologetika Klasik, Apologetika Reformed, Evidentialisme, dan Fideisme. Apologetika klasik menekankan kelogisan iman Kristen yang tidak hukum logika yaitu ketidakkontradiksian, dan konsistensi dalam mengungkapkan kebenaran Kristen. Meskipun dosa telah mencemari jiwa, rasio masih belum tercemar semuanya, sehingga peran rasio masih dapat dimaksimalkan dalam memberikan argumentasi yang logis. Pada lain pihak, Penganut Evidentialisme berusaha mencari dasar iman Kristen secara primer pada pengalaman dan sejarah sebagai dasar pendukung dan penjelasan iman Kristen. Sedangkan Apologetika Reformed berargumentasi bahwa dasar iman Kristen harus berbasis kepada kebenaran Kitab Suci, bukan berusaha membuktikan iman Kristen melalui pengalaman dan logika, karena dosa telah merusak atau mendistorsi kemampuan untuk memahami Allah, kecuali melalui karya Roh Kudus. Di lain pihak, Fideisme menekankan bahwa pencarian kebenaran Kristen adalah usaha bersifat subyektif, sebab esensi kebenaran adalah bersifat subyektif,

bukan obyektif dan mutlak. Berdasarkan keyakinan di atas, mereka percaya bahwa kebenaran Allah tidak ada kaitannya dengan peran rasio, tetapi percaya apa yang telah diwahyukan oleh Allah.

Perbedaan pendekatan dalam apologetika Kristen terletak pada keragaman wawasan dunia, secara khusus keragaman pemahaman natur rasio dan perannya dalam relasi dengan otoritas Allah. Kontroversi metode apologetika antara teolog Reformed, Katolik Roma, dan Injili dimulai dari awal abad ke 20 sampai sekarang terletak pada masalah keragaman dan ketidaksetujuan mengenai natur rasio dan peran rasio dalam iman Kristen. Tugas apologetika Kristen adalah mempertahankan iman Kristen dan mengusahakan penjelasan iman Kristen secara tepat sehingga hal itu dipahami bagi mereka yang ingin mencari pemahaman yang lebih baik mengenai iman Kristen. Namun metode apologetika tidak dapat dipisahkan dengan perspektif iman Kristen. Sebagai contoh dari kalangan para teolog reformasi pada umumnya setuju dengan inti pengajaran John Calvin seperti inspirasi, dan otoritas Alkitab sebagai hal yang sangat penting bagi apologetika Kristen, namun mereka tidak setuju mengenai apakah peran rasio dalam relasi dengan pewahyuaan khusus.

Pendekatan apologetika yang berbeda dari berbagai kalangan apologet Kristen bersumber kepada seberapa jauh peran rasio yang jatuh kedalam dosa dalam iman Kristen? Setelah kejatuhan, apakah rasio manusia masih sejajar atau sama atau berbeda dengan rasio ilahi? Apakah rasio manusia juga telah

dipengaruhi oleh dosa? dan sejauh manakah pencemaran dosa atas rasio?

Van Till percaya bahwa rasio manusia telah dirusak dan didistorsi oleh dosa sehingga rasio tidak mampu mengenal Allah, kecuali melalui ketaatan dan penerimaan Allah yang berdaulat, “*self existence*”, dan “*self sufficient*” sebagai dasar mengenal Allah. Di pihak yang lain, apologetika klasik berargumentasi bahwa logis seperti hukum saling tidak bertentangan sebagai titik berangkat (*starting point*) antara orang percaya dan tidak percaya dalam berdialog, supaya orang tidak percaya dapat diyakinkan secara rasional dan kepada kesimpulan yang tepat dan benar dalam otoritas Kitab Suci. Evidentialisme menekankan pembuktian fakta kepercayaan iman Kristen sebab apa yang dipercayai dapat dibuktikan, sebaliknya tidak disertai dengan bukti yang memadai adalah tidak benar. Berdasarkan keyakinan ini, mereka menerima metode induktif sebagai pembuktian iman Kristen. Mereka percaya bahwa baik pikiran orang percaya dan tidak percaya masih memiliki “kesamaan” (*common ground*) yaitu fakta yang memadai bagi suatu kepercayaan. Di lain pihak, Fideisme mementingkan pendekatan pribadi dengan Allah sebagai dasar iman kepercayaan. Dalam hal ini, tidak perlu ada usaha memberikan penjelasan rasional dalam iman Kristen.

Isu utama dalam metode apologetika Kristen adalah pemahaman natur rasio dan peran rasio. Sebagai peta dan teladan Allah, Allah adalah Logos (Yoh. 1: 1), pikiran manusia memiliki gambar

Allah; rasional struktur memiliki harmonis dengan struktur universal. Karena kenyataan dosa, seluruh jiwa telah didistorsi oleh dosa dan sebab itu, rasio manusia tidak dapat mengenal Allah yang benar, meskipun ide ilahi masih berada dalam pikirannya (lih. Rm. 1: 17-19). Meskipun rasio tidak mampu mengenal Allah yang benar, namun rasio masih memiliki kapasitas berpikir rasional berdasarkan otoritas firman Allah dan hukum logika ketidakbertentangan adalah cara yang negatif untuk menguji kebenaran. Tujuan penulisan ini adalah menekankan pemahaman natur rasio dan perannya dalam apologetika Kristen. Bagaimanakah peran metode induktif dan deduktif dalam iman Kristen? Dan apakah peran hukum logika ketidakbertentangan berhubungan dengan otoritas Allah?

The Nature of Reason

Apakah maksudnya rasio? Dan apakah rasionalitas itu? Apakah ukuran rasionalitas itu? Apakah relasi antara rasio manusia dan rasio Allah? Istilah rasio memiliki beberapa pengertian dalam sejarah teologi dan filsafat. Thomas Aquinas menggunakan rasio dengan mengkontraskannya dengan wahyu khusus. Berdasarkan keyakinan Aristoteles mengenai kapasitas rasio, Aquinas menekankan bahwa rasio belum dicemari oleh dosa, kecuali kehendak. Sebab itu, melalui kekuatan rasio manusia dapat mengenal Allah. Bagi Aquinas, iman adalah karunia ilahi tidak perlu dipertentangkan dengan pengetahuan alamiah. Aquinas mengatakan sebagai berikut: *“Only the false is opposed to the true, it is impossible*

that the truth of faith should be opposed to those principles that the human reason knows naturally."¹ Sedangkan Pascal menggunakan istilah rasio dalam pengertian "*technical reasoning*" sebagai "*mathematical reasoning.*" Di pihak yang lain, David Hume menggunakan rasio dengan mengkontraskannya dengan pengalaman.

Rasio adalah logika, bentuk pikiran, atau hukum inferensi yang tepat dan benar. Geisler and Brooks memahami logika sebagai berikut: "*Logic is the study of right reason or valid inferences and the attending fallacies, formal and informal.*"²

Menurut Aristoteles, hukum logika tidak secara sederhana dimengerti sebagai hukum pemikiran manusia, melainkan juga hukum realitas yang melaluinya seorang memahami struktural logika dunia ini.³ Bahasa mengekspresikan kebenaran tentang rasio dan realitas. Hukum atau prinsip ketidakkontradiksian adalah hal yang mendasar bagi prinsip keberadaan. Hegel juga memiliki pemahaman yang sama dengan Aristoteles mengenai hukum logika atau pikiran dalam relasi dengan hukum dunia, tatkala ia mengatakan bahwa apa yang nyata adalah rasional, dan apa yang rasional adalah nyata. Universal adalah nyata, dan mutlak dan nyata adalah pikiran.⁴ Bagi

1. Thomas Aquinas, *Summa Contra Gentiles* (Garden City: Doubleday, 1995), 74.

2. Norman L. Geisler and Ronald M. Brooks, *Come, Let us Reason: An Introduction to Logical Thinking* (Grand Rapids: Baker, 1990), 12.

3. Ronald H. Nash, *The Word of God and the Mind of Man* (Grand Rapids: Zondervan, 1982), 103.

4. W. T. Stace, *The Philosophy of Hegel* (New York: Dover, 1955), 26.

Hegel, logika adalah proses pengembangan “self” dari “Absolute mind” yang dinyatakan diri melalui proses dialektika dari kesadaran yang memiliki keserasian dengan struktur dunia luar.

Bagi Van Till, di dalam Allah apa yang rasional adalah nyata dan apa yang nyata adalah rasional, karena Allah memiliki kesadaran yang penuh dalam diriNya. Dengan kata lain, Allah adalah apa yang dipikirkan dan berpikir apa sebagaimana ada-Nya.⁵ Sebab itu penolakan logika bukan hanya memiliki konsekuensi epistemologis, metafisika, melainkan juga etika.

Apakah relasi antara logika dengan iman kepercayaan? Berdasarkan keyakinan Allah adalah “*Wholly Other*”, Karl Barth menolak kapasitas rasio untuk mengenal Allah. Sebab bagi dia, pewahyuan Allah di dalam Kristus adalah pewahyuan yang terutama dan terakhir, sehingga pengenalan Allah tanpa Kristus adalah hal yang nihil dan yang tidak mungkin dilakukan. Natur dari iman adalah kedekatan pribadi dengan Allah, bukan berdasarkan proporsi kebenaran. Bagi Kierkegaard, Karl Barth and Emil Brunner, iman Kristen adalah irasional karena kepercayaan tersebut merupakan kedekatan pribadi dengan Allah dan hal itu melampaui logika manusia. Mereka percaya bahwa logika, konsep, dan bahasa tidak memadai mengungkapkan dan memahami pengenalan akan Allah. Carl F. Henry menolak keyakinan tersebut dengan mengatakan sebagai berikut: “*The insistence on a logical gulf between human*

5. Cornelius, Van Til, *The Defense of the Faith*, Ed. K Scott Oliphint (Phillipsburg: P and R, 2001), 60.

conceptions and God as the object of religious knowledge is erosive of knowledge and cannot escape a reduction to skepticism".⁶

Pascal menggunakan istilah "*reason*" dengan pengertian teknis; argumen secara matematika, atau aksioma. Dengan demikian, ia memodifikasi pemahaman Rene Descartes mengenai rasio. Ada beberapa perbedaan pemahaman Pascal dan Descartes mengenai natur rasio: Pertama, berbeda dengan Descartes, Pascal berpendapat bahwa rasio kehilangan kekuatan untuk memahami kepastian metafisika (*first principle*). Kedua, selaras dengan Descartes, Pascal berpikir bahwa rasio masih memiliki kapasitas peran inferensi yaitu suatu kesimpulan dapat dicapai melalui pembuktian yang benar.⁷ Pascal berusaha mempertahankan rasionalitas dari iman kepercayaan sejajar dengan kesadaran bahwa tatkala manusia jatuh ke dalam dosa, mereka masih memiliki baik keagungan dan maupun keberdosaan dari rasionalitas manusia,⁸ namun ia tetap skeptis terhadap kapasitas rasio natural tanpa pertolongan anugerah Allah. Pada saat yang bersamaan, Pascal juga menghargai keagungan rasio manusia dalam menarik kesimpulan yang menyakinkan melalui data atau bukti yang memadai dan benar.

Bagi Pascal, rasio memiliki keterbatasan. Karena pengenalan akan Allah bukan melalui kapasitas rasio, melainkan hati. Ia berkomentar sebagai berikut: "*It is the heart which perceives God and*

6. Van Til, *The Defense*, 95.

7. James R. Peters, *The Logic of the Heart* (Grand Rapids: Baker, 2009), 172.

8. Peters, *The Logic*, 164.

not the reason". Melalui perkataan tersebut, Pascal percaya bahwa pengetahuan akan Allah tidak dapat diturunkan dari sejumlah premis yang mendasar. Karena pengetahuan akan Allah tidak diperoleh melalui suatu proses deduktif dan induktif secara rasional, sebab pengetahuan tersebut adalah "*first principle*" yang tidak dapat dijangkau oleh rasio, melainkan hati. Pascal mengatakan mengenai fungsi hati dalam relasi dengan pengetahuan "*first principle*" sebagai berikut:

We know the truth not only through reason but also through the heart. It is through the latter the first principles, and reason, which has nothing to do with it...It is just a pointless and absurd for reason to demand proof of first principles from the heart before agreeing to accept them as it would be absurd for the heart to demand and institution of all the propositions demonstrated by reason before agreeing to accept them.⁹

Mengenai pengetahuan agama, Pascal berusaha menghindari pengetahuan akan Allah secara filsafat seperti yang dilakukan oleh rasionalisme untuk membuktikan eksistensi Allah dengan kekuatan rasio. Memang kita setuju dengan Pascal yang menekankan ketidakmampuan rasio dalam mengenal Allah, kecuali hati, tetapi kita juga tidak boleh menolak kenyataan karunia Allah yaitu pewahyuan Allah dan rasio. Memang kita setuju bahwa iman sangat penting dalam pengenalan akan Allah, namun di lain pihak kita masih percaya bahwa rasio sesungguhnya tidak bertentangan

9. Peters, *The Logic*, 181.

dengan iman, sebab rasio tidak dapat dipisahkan dengan hati. Natur iman Kristen ada unsur rasional dan melampaui rasio karena natur pewahyuan Allah mengungkapkan pikiran dan kehendak Allah. Sebab itu, kita menolak pendapat bahwa isi iman Kristen sejajar dengan rasio dan iman Kristen diukur dengan rasio.

Apakah relasi antara rasio manusia dengan rasio Allah? Apakah ada kemungkinan rasio manusia mengenal pikiran Allah? Herman Dooyeweerd dan Van Till mengemukakan bahwa ada perbedaan kualitatif antara pikiran Allah dan manusia. Dooyeweerd berpendapat bahwa tidak ada keberlangsungan rasionalitas antara Allah dan manusia, sedangkan Van Till percaya bahwa ada perbedaan kualitatif antara pengetahuan Allah dan pikiran manusia.¹⁰ Pengetahuan akan Allah dan manusia tidak berada dalam satu garis dan satu pijakan yang sama. Hal ini berarti bahwa tidak ada proporsi memiliki pengertian yang sama bagi Allah dan manusia.

Gordon H. Clark menekankan bahwa titik berangkat dari sistem pemahaman Kristen tidak dimulai dari pengetahuan yang spekulatif baik dalam filsafat Kristen maupun teologi, melainkan firman Allah. Sebab Alkitab adalah firman Allah. Oleh sebab itu, pemahaman rasional bersumber pada Kitab Suci sebab Kitab Suci adalah pemikiran dan kehendak Allah sebagai bagian dari pemikiran Allah yang logis. Alkitab mengajarkan bahwa firman adalah Logos

10. Nash, *The Word*, 98-99.

(logis) dari Allah.¹¹ Kristus adalah “*Reason, Wisdom, and Truth incarnate.*”¹² Hukum logika bukan diciptakan dan ditemukan oleh manusia, melainkan cara Allah berpikir. Bagi Clark, Alkitab adalah bagian dari pikiran Allah, sebab itu firman Allah adalah pemikiran Allah yang logis.¹³

Tetapi bagaimana pikiran manusia mengenal pikiran Allah? Clark percaya bahwa doktrin logos adalah sebagai mediasi antara pikiran Allah dan manusia. Logos adalah sumber dan dasar segala pengetahuan dan pengetahuan yang saling berhubungan secara menyeluruh dalam pemikiran, perkataan, alam semesta, dan hukum. Bagi Clark, dalam Kristus, segala pengetahuan baik Allah, manusia, dan dunia saling berhubungan satu dengan yang lain. Carl F. Henry, teolog Injili yang mengikuti pemikiran Clark dalam memahami doktrin logos, mengatakan sebagai berikut:

Christianity affirms that this world is rational universe, that it is God’s world; knowability of the universe is grounded in God’s creation of man as a rational creature whose forms of thought correspond to the law of logic subsisting in the mind of God, as well as to the rational character of the world as God’s creation.¹⁴

11. W. Gary, Crampton, *The Scripturalism of Gordon Clark* (Unicoi, Tennessee: The Trinity Foundation, 1999), 26.

12. Crampton, *The Scripturalism*, 26.

13. Crampton, *The Scripturalism*, 25.

14. Nash, *The Word*, 68.

Ronald Nash mengemukakan bahwa dunia yang rasional adalah proyeksi dari Allah yang rasional di mana Ia telah memanifestasikan pikiran yang kekal dalam ciptaan-Nya dan telah menganugerahkan pikiran kepada manusia. Sehingga dunia ciptaan-Nya dapat dikenal oleh kapasitas rasio karena manusia diciptakan menurut peta dan gambar Allah dan struktur rasio adalah hasil gambar pikiran Allah.¹⁵ Ada kesatuan antara pikiran yang rasional, universal yang rasional dan pikiran Allah dalam doktrin Logos. Berdasarkan keyakinan ini, logika bukan hanya struktur pemikiran, melainkan juga struktur universal yang teratur. Sehingga ada kemungkinan konsistensi baik epistemologi dan metafisika Kristen ditemukan dalam realitas ciptaan Allah melalui Firman Allah atau "*Reason*".

A. Rasio dan Dosa

Di bagian atas, natur rasio telah dibahas, sekarang kita berusaha memahami apa relasi antara dosa dan rasio? Apakah rasio telah didistorsi oleh dosa? Dan bagaimanakah kondisi rasio berkaitan dengan realitas dosa? Menurut teologi Reformasi, dosa adalah pemberontakan terhadap Pencipta dan dalam kondisi berdosa, manusia tidak lagi berada di bawah otoritas firman Allah. Dosa juga menggelapkan hati dan mencemari pikiran (Tit. 1: 15, 2Kor. 4: 4),

15. Nash, *The Word*, 69.

sehingga manusia tidak dapat menerima segala hal yang berasal dari Allah.

Van Till percaya bahwa dosa telah mencemari rasio manusia, dan rasio itu tidak lagi memadai untuk memberikan pengetahuan yang akurat tentang Allah, manusia, dan dunia. Sebab pada umumnya, manusia menggunakan pemikiran rasio untuk menghakimi kebenaran Allah dan menekannya dengan kelaliman.¹⁶ Van Till berpendapat bahwa jika kita berargumen secara rasional dalam pengertian formal untuk menarik kesimpulan, mereka tidak dapat menarik kesimpulan mengenai Allah seperti diwahyukan dalam Kitab Suci.¹⁷ Lebih jauh, Van Till mengemukakan bahwa hukum tidak bertentangan dalam logika adalah prinsip yang formal kepadanya semua orang setuju, namun berdasarkan hukum logika tersebut tidak mampu membawa pengenalan akan Allah yang berdaulat dan “*self existence*.” Aristoteles menggunakan analisis rasional dan logis untuk memahami Allah, namun ia tetap tidak mampu memperkenalkan Allah adalah Pencipta manusia dan Allah yang berpribadi, melainkan allah yang pasif, impersonal, dan tidak berdaulat.¹⁸

Lebih lanjut, Van Till berargumentasi bahwa karena dosa, keharusan berargumentasi secara logis dalam hukum logika ketidakkontradiksian (*law of non-contradiction*) tidak mampu membawa kepada pemahaman yang sama tentang kebenaran Allah

16. Van Til, *The Defense*, 291

17. Van Til, *The Defense*, 291.

18. Van Til, *The Defense*, 292-293.

di antara orang percaya dan tidak percaya, karena hukum tersebut sangat tergantung pada presuposisi tertentu. Sedangkan presuposisi Kristen dimulai dari Allah yang berdaulat dan jikalau hal itu ditolak oleh orang tidak percaya, maka kesimpulan yang salah dapat ditarik dari situ. Van Till menambahkan bahwa hukum logika dari ketidakbertentangan tidak semestinya berdasarkan keyakinan akan Allah.¹⁹ Van Till memang benar dalam hal ini, tatkala ia mengemukakan ketidakmemadainya rasio dalam menggunakan hukum ketidakbertentangan untuk mendapatkan pengetahuan akan Allah, kecuali orang yang tidak percaya menundukkan rasionya kepada Allah yang hidup dan berdaulat. Namun, kita harus mengingat bahwa logika manusia tidak boleh diabaikan juga karena apa yang dipikirkan oleh Allah adalah logis dan logis itu tidak bertentangan dengan hukum logika manusia, meskipun kita tidak mengidentifikasi logika Allah dan manusia. Nash mengatakan relasi logika Allah dan manusia sebagai berikut:

The claim that there is a human logic that is different from God's logic is self-defeating and leads to nonsense, because the law of non-contradiction is more than a law of human thinking; it is fundamental law of being as well.²⁰

Para apologet menganut teologi Reformasi mengatakan bahwa takala apologet "*Classical*" dan "*Evidentialists*" berusaha mencari suatu metode yang dapat diterima oleh orang tidak percaya,

19. Van Til, *The Defense*, 194.

20. Nash, *The Word*, 107.

mereka secara aktual menggumulkan metode yang mengasumsikan manusia masih memadai untuk menemukan kebenaran Allah.²¹ Bertitik tolak keyakinan presuposisi yang unik yaitu kedaulatan Allah dalam apologetika Kristen, Van Till menolak argumentasi berdasarkan metode deduktif dan induktif, bukan logika itu sendiri, melainkan pengumpulan data yang memadai untuk membuktikan sesuatu hal. Sebab bagi Van Till, argumentasi deduktif memerlukan persamaan antara orang percaya dan tidak percaya sebagai landasan premis kebenaran, dan hal itu tidak pernah ada dan terjadi.²²

Clark juga percaya bahwa realitas dosa secara serius telah merusak peta dan teladan Allah dalam seluruh jiwa: Kapasitas intelektual dan kehendak tentang kebenaran Allah telah menjadi kabur dan gelap. Kerusakan total artinya tidak ada bagian dalam jiwa manusia yang bebas dari pencemaran dosa.²³ Tetapi Clark sangat teliti dan hati-hati dalam membedakan antara aktivitas mental dan efek atas sesuatu hal: Dalam mental aktivitas, penilaian manusia tidak dapat dipisahkan dari “*noetic effect*” dari dosa asal, tetapi dosa tidak berefek kepada kebenaran itu sendiri.²⁴ Bagi Clark, preposisi yang benar adalah bersifat universal dan mutlak. Meskipun dosa dapat mengurangi dan mendistorsi kemampuan rasio berargumentasi dengan benar dan tepat, tetapi dosa itu sendiri tidak

21. Kenneth, D, Boa, and Robert M, Browman Jr. *Faith Has Its Reason* (Waynesboro: Authentic, 2005), 260.

22. Boa, *Faith Has Its Reason*, 160.

23. Nash, *The Word*, 108.

24. Nash, *The Word*, 109.

menghilangkan hukum logika seperti inferensi yang benar. Menurut pandangan Clark, kapasitas rasio manusia dalam berargumentasi dengan menggunakan hukum logika ketidakbertentangan (*law of non-contradiction*) bersifat universal yang tidak dipengaruhi oleh dosa. Ia mengatakan hal itu sebagai berikut:

Logic, the law of contradiction, is not affected by sin. Even if everyone constantly violated the law of logic, they would not less true that if everyone constantly observed them. Or to use another example, no matter how many errors in subtraction can be found in the stubs of our checkbooks, mathematics itself is unaffected.²⁵

Alvin Plantinga menyadari realitas “*noetic effects of sin*,” sebab itu, manusia gagal percaya kepada Allah. Ketidaksempurnaan terletak pada kehendak, bukan intelektual, takala ia mengemukakan posisi epistemologi Kristen. Dengan menggunakan model Aquinas/Calvin, Plantinga berpendapat tentang pengaruh “*noetic effects of sin*” sebagai berikut:

The most serious noetic effects of sin has to do with knowledge of God; the original knowledge of God has been replaced by stupidity, dullness, blindness, inability to perceive God or to perceive of him in his handiwork, not to the knowledge of natural world and its law.²⁶

25. Nash, *The Word*, 109.

26. Nash, *The Word*, 214-215.

B. Pencarian Rasionalitas Bagi Iman Kristen

Apakah arti rasionalitas? Dan apakah kriteria pemikiran yang rasional? Diskusi tentang kepercayaan agama dan relasi dengan rasionalitas, ada tiga argumentasi yang saling berhubungan: Pertama, suatu pernyataan sesuai dengan fakta. Tidak ada hal disebut percaya kepada Allah, sebab perkataan “Allah berada” adalah tidak masuk akal. Kedua, percaya kepada Allah adalah hal yang tidak konsisten. Ketiga, keberadaan Allah tidak saling melengkapi dengan kepercayaan yang lain.²⁷ Karena tuntutan fakta dari kepercayaan, kalangan Evidentialis berargumentasi bahwa rasionalitas akan Allah harus bersandarkan pembuktian yang memadai sebagai hal yang wajar bagi kepercayaan itu. Sebab itu, mereka mengklaim bahwa kepercayaan kepada Allah adalah hal yang irasional, jikalau kepercayaan tersebut tidak ada dukungan atau argumentasi yang memadai. Tokoh bernama W. K. Clifford berpendapat bahwa adalah salah dimana saja dan bagi siapa saja yang percaya kepada suatu berdasarkan bukti yang tidak memadai.²⁸ Sebab itu ia berkeyakinan bahwa kepercayaan dalam Allah tidak dapat dibenarkan dan diterima oleh akal sehat, kecuali kepercayaan ini tidak disertai dengan bukti yang memadai.

Nash secara jelas menjelaskan bahwa rasionalitas tidak dimengerti dalam dua hal yaitu: *“First, it is false to say that a belief is*

27. Alvin, Plantinga, *Faith and Rationality: Reason and Belief in God* (Notre Dame: The University, 1983), 20-21.

28. Plantinga, *Faith and Rationality*, 25.

rational only if supported by proofs or arguments; second, it is false to say that a belief is rational only if that belief is true".²⁹

Plantinga tidak setuju dengan pandangan bahwa rasionalitas perlu diidentifikasi secara eksklusif dengan memenuhi tanggung jawab pembenaran pengetahuan sebagaimana disarankan oleh beberapa filsuf yang menerangkan bahwa rasionalitas suatu kepercayaan disamakan dengan koherensi; memang benar koherensi sangat perlu bagi rasionalitas. Tetapi ia menyarankan bahwa kepercayaan adalah rasional jikalau formasinya berasal dari kapasitas kognitif seseorang.³⁰ Melalui keyakinan tersebut, Plantinga mengajukan dua hal yang penting yaitu: Pertama, seorang yang rasional harus memiliki kapasitas kognitif yang berfungsi semestinya; Kedua, kapasitas kognitif harus bekerja secara tepat dan benar dalam situasi tertentu. Dalam buku berjudul *God and Other Minds*, Plantinga mempertahankan unsur rasionalitas kepercayaan dalam Allah dengan mengatakan sebagai berikut:

Belief in God is in the same boat as belief in the other minds; belief in other mind does not require evidence in order to be rationally maintained, so too belief in God does not require evidence for its rational acceptability.³¹

29. Nash, *Faith and Reason: Searching for a Rational Faith* (Grand Rapids: Zondervan, 1988), 75.

30. Plantinga, *Faith and Rationality*, 77.

31. Kelly James, Clark, *Return to Reason: A Critique of Enlightenment Evidence* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 118-119.

Berdasarkan keyakinan dari doktrin Calvin mengenai "*Sensus Divinitus*," yaitu pengenalan Allah telah tertanam dalam hati manusia sejak awal sehingga manusia memiliki tendensi percaya kepada Allah, Plantinga berargumentasi bahwa percaya dalam Allah adalah dasar yang wajar.³² Kepercayaan ini bisa diterima bukan berdasarkan dasar pembuktian atau argumentasi yang memadai, melainkan kepada hal yang secara langsung berada dalam situasi yang sewajarnya. Sebab itu, percaya kepada Allah memiliki relevansi sama seperti hipotesa ilmiah dan matematika.

Peran Rasio Dalam Apologetika Kristen

Manusia diciptakan oleh Allah menurut peta dan gambar Allah yang memiliki kapasitas kebenaran, kesucian, dan keadilan (Kol 3: 10, Ef. 4: 24-25). Peta dan teladan Allah tercermin dalam tubuh dan jiwa. Calvin mengatakan "*The soul seats of reason and will.*"³³ Meskipun manusia telah jatuh ke dalam dosa, peta dan teladan Allah tetap tidak hilang, melainkan telah rusak secara keseluruhan, sehingga rasio tidak lagi berperan semestinya dalam pengenalan akan Allah. Di lain pihak, kekuatan rasio tidak boleh diabaikan begitu saja, meskipun dosa telah mencemarinya. Karena rasio masih memiliki kapasitas untuk berpikir secara logis dan analitis mengenai dunia luar dan manusia. Calvin memuji karunia kapasitas natural ini dengan mengatakan sebagai berikut:

32. Plantinga, *Faith and Rationality*, 78.

33. Calvin, *Institutes of Christian*, II. 2.1

“God has provided the soul of man with intellect, by which he might discern good from evil, just from unjust, and might know what to follow of to shun, reason going begone with her lamp. To this he has joined will, to which choice belongs. Man excelled in these endowments in his primitive condition, when reason, intelligence, prudence, and judgement not sufficed for the government of his earthly life, but also enabled him to rise up to God, and eternal happiness.³⁴ (John Calvin, *Institutes*, I. 1. 15.8)

Sebagai peta dan teladan Allah yang sedang mengalami pembaharuan oleh kasih karunia Allah dan kuasa Roh Kudus, manusia memiliki kemampuan rasio untuk mengenal Allah dan dunia luar di dalam terang firman Allah (logos) yang sebagai mediator dan sumber pemikiran Allah yang melaluinya pengenalan pikiran Allah. Meskipun rasio manusia telah didistorsi oleh dosa dalam motif kerohanian, hal itu terlihat dari arah hidup yang salah dan kasih yang salah karena bertentangan dengan kehendak Allah, kebenaran tetap tidak didistorsi oleh dosa. Sebab itu, mengapa orang tidak percaya mampu berpikir secara benar dan tepat tentang dunia alamiah, namun mereka tidak mampu menemukan Allah yang benar melalui kemampuan rasio. Dalam proses pengenalan akan Allah, tidak ada titik pertemuan sebagai dasar wawasan dunia bagi orang percaya dan tidak percaya. Sebab presuposisi Kristen berbeda secara radikal dengan presuposisi orang tidak percaya. Kedua pandangan itu berdiri atas dasar asumsi yang berbeda yaitu orang Kristen berpegang kepada Allah yang berdaulat, pribadi, dan hidup dan hal itu ditolak

34. Calvin, *Institutes of Christian*, I.1.15.8.

oleh orang yang tidak percaya. Dan lagi, pegangan atau dasar pengetahuan orang Kristen berpatokan kepada pewahyuan Allah yang khusus, yaitu Alkitab sebagai patokan kebenaran Allah dan iman.

Menurut Clark, epistemologi adalah komponen inti bagi sistem filsafat dan teologi. Ia mengatakan tentang epistemologi Kristen sebagai berikut:

Christian's epistemology comes through logic, as one study the revealed propositions of Scripture, understand and draws implication from them; in contrast in the pure rationalism, knowledge comes from reason alone.³⁵

Bagi aliran rasionalisme, dunia dan pikiran adalah rasional; ada kemiripan yang mendasar antara struktur pemikiran dengan struktur dunia luar. Hukum logika yang mendasari pemikiran logis adalah refleksi terhadap keharusan yang dapat ditemukan di dalam alam. Sebab itu, kesimpulan logis yang benar bukan sesuatu yang ditemukan dan diatur oleh manusia, melainkan melalui suatu proses pembelajaran dengan teliti untuk menemukan keteraturan dan struktur dunia luar sehingga hal itu dapat diajarkan dan dipelajari dimana dan kapan saja. Keutuhan dan kesatuan dari struktur pemikiran dan dunia luar ditemukan dalam keunggulan rasio melalui suatu usaha memahami dunia ini. Asumsi dasar yang keliru dari rasionalisme adalah mengabaikan kenyataan pewahyuan Allah

35. Crampton, *The Scripturalism*, 17.

secara khusus yang memungkinkan pengetahuan yang benar mengenai Allah, manusia, dan dunia ini.

Sebagai kontras dengan keyakinan rasionalisme, teologi Kristen menekankan kebenaran Allah yang mutlak dan objektif adalah sumber pengetahuan akan Allah, dunia, dan manusia. Berdasarkan keyakinan tersebut, sistem teologi Kristen harus dimulai dari asumsi otoritas firman Allah sebagai kebenaran yang proposional dan firman Allah adalah logika Allah yang memiliki korelasi antara struktur logika dan struktur alam semesta. Clark dengan jelas mengatakan hal ini, tatkala ia berkata: *“The logical reasoning must be found in the Scripture, which is a part of God’s logical thought”*.³⁶ Dalam apologetika Kristen, presuposisi otoritas Alkitab sebagai kebenaran dan logika Allah adalah titik berangkat bagi kita untuk memahami kebenaran Allah yang deduktif. Kebenaran firman Allah adalah *“self sufficient”*, dan *“self-attesting”*, sebab itu, tidak ada argumentasi induktif yang memadai untuk mendukung kebenaran Kitab Suci. Sedangkan Van Till dengan hati-hati menggunakan metode induktif sebab ia percaya bahwa pengetahuan akan Allah tidak dapat dibuktikan melalui alasan logis atau analisis logis, kecuali berdasarkan asumsi Allah yang jauh, berdaulatan, dan *“self sufficient”* menurut pewahyuan Allah. Agustinus dalam teori pengetahuan mengemukakan bahwa ada korelasi antara pikiran manusia dengan Allah dengan melalui doktrin iluminasi sebagai *“innate ideas”* yang dimiliki oleh umat Allah. Ia menolak konsep Plato yang menekankan bahwa

36. Crampton, *The Scripturalism*, 26.

pengetahuan berasal idea yang murni dan bersifat kekal. Menurut pengajaran Kristen sebagaimana pengertian Augustinus, kebenaran Allah harus diungkapkan oleh Guru yang sejati yaitu Yesus Kristus. Ia berdiam dalam hati manusia serta memiliki kuasa dan bijaksana yang kekal.³⁷ Guru yang sejati adalah Kristus, yang menyatakan diri-Nya sebagai Kebenaran Allah dan Terang Allah seperti dikatakan oleh Yohanes: “Terang yang sejati sedang datang kedalam dunia ini.” Dalam pengenalan akan kebenaran, pikiran manusia sangat diperlukan, tetapi hal itu tidak memadai karena dosa. Augustinus berkata “*The created light of human intellect needs a light from without*”.³⁸

Allah menciptakan manusia dengan mengaruniakan struktur rasionalitas sebagai refleksi atau gambaran dari pikiran ilahi. Namun ada perbedaan secara kualitatif dan kuantitatif baik pikiran manusia maupun pikiran Allah. Pikiran manusia adalah bagian dari gambar Allah sehingga ada kemungkinan pengenalan Logos ilahi melalui pikiran melalui kasih karunia Allah. Paulus berkata: “Siapakah mengerti pikiran Allah? Namun kami memiliki pikiran Kristus”. Sebab Allah telah menciptakan pikiran untuk memahami pikiran ilahi dan untuk berpikir menurut pikiran Allah. Nash mengatakan relasi pikiran ilahi dan manusia sebagai berikut:

The laws of reason are the same for both God and humans.
The doctrine of Logos make possible correlation between

37. Nash, *The Word*, 84.

38. Nash, *The Word*, 89.

God's mind and man's mind because the Logos is source of truth and knowledge of God by whom the mystery of God knowledge can be known.³⁹

Apakah relasi antara Allah dan kebenaran logika? Hukum logika tidak berada di atas Allah, sebab logika bukanlah kebenaran yang mendasar dan terakhir. Ada kesesuaian antara logika Allah dan manusia, sebab Allah telah mewahyukan diri-Nya dengan bahasa dan tindakan, dan hal itu tidak bertentangan dengan hukum logika yaitu hukum ketidakkontradiksian (*an law of non-contradiction*).⁴⁰ Clark dengan tepat mengatakan hukum logika sebagai berikut:

The laws of reason may be taken as descriptive of the activity of God's will, and hence dependent on it though not created as the world has been created the law of non-contradiction is a law of being because the universe is the creation of rational God.⁴¹

Apologetika klasik percaya akan peran Roh Kudus dalam praktek apologetika untuk menyakinkan orang tidak percaya akan kebenaran Injil Kristus, sebab itu keberhasilan apologetika tidak tergantung kepada kemampuan argumentasi tetapi peran argumentasi dan pembuktian dapat dipergunakan untuk menyakinkan orang percaya dan tidak percaya tentang kebenaran seperti disaksikan oleh Roh Kudus. Dalam hal ini, apologetika klasik

39. Nash, *The Word*, 90.

40. Nash, *The Word*, 108.

41. Nash, *The Word*, 108.

melihat tidak ada perbedaan yang substansi antara iman dan rasio, karena wawasan Kristen adalah iman yang beralasan. Hal ini suatu langkah terang rasio akan iman Kristen daripada masuk kedalam suatu lompatan iman: kepada kegelapan irasionalitas dan subyektivitas.⁴²

Geisler menggarisbawahi bahwa rasionalisme telah gagal untuk memahami ketidaksesuaian rasio dalam pencarian kebenaran Allah sebab mereka telah gagal mendemonstrasikan bahwa "*first principle*" adalah keharusan rasionalitas.⁴³ Rasionalitas iman Kristen dipahami sebagai suatu usaha penggunaan rasio dan argumentasi yang logis untuk memformulasikan kebenaran Allah yang dinyatakan baik dalam wahyu umum dan khusus.⁴⁴ Menurut Benjamin Warfield, rasio dapat memeriksa proklamasi kebenaran iman Kristen secara keseluruhan. Ia memahami bahwa percaya kepada Kristus adalah rasional, bukan irasional.⁴⁵ Lebih jauh ia mengatakan bahwa tidak ada iman yang sejati atau benar yang tidak didasarkan rasionalitas dalam pembuktian. Tujuan apologetika Kristen adalah suatu usaha untuk memaparkan dasar rasionalitas dari iman Kristen.

Pertanyaan yang mendasar dalam metode apologetika Kristen adalah apakah peranan Kitab Suci dalam argumentasi apologetika. Apologetika klasik berusaha menekankan keberadaan Kitab Suci sebagai tulisan yang diinspirasi oleh Roh dan tulisan

42. Boa, *Faith Has*, 71.

43. Boa, *Faith Has*, 72.

44. Boa, *Faith Has*, 72.

45. Boa, *Faith Has*, 72.

yang otoritatif atas iman dan perbuatan sebagai kesimpulan dari seluruh kegiatan apologetika.⁴⁶ Warfield setuju dengan apologetika klasik, tatkala ia berkata *“The inspiration and inerrancy of Scripture were the conclusion toward which apologetics worked, not its presupposition or stating point.”*⁴⁷ Dengan penempatan Kitab Suci sebagai akhir dari segala kegiatan argumentasi apologetika, apologetika klasik berusaha menghindari penempatan asumsi otoritas Kitab Suci sebagai titik berangkat dalam mengarahkan orang yang tidak percaya.

Menurut Clark, setiap sistem teologi atau filsafat harus memiliki titik berangkat. Ia berkata:

No one can consistently object to Christianity being based on an indemonstrable axiom. If the secularist exercise their privilege of basing their theorems on axioms, then so may Christians. If the former refuse to accept our axioms, then they can have no logical objection to our rejecting theirs...Our axiom shall be that God has spoken. More completely, God has spoken in the Bible. More precisely, what the Bible says, God has spoken.⁴⁸

Karena keyakinan tersebut, Clark menempatkan aksioma alkitabiah sebagai titik berangkat dalam apologetika Kristen. Hal itu diterima tanpa pembuktian yang memadai, dan semua sistem teologi atau filsafat tidak berdiri atas asumsi tersebut tidak memiliki nada

46. Boa, *Faith Has*, 90.

47. Boa, *Faith Has*, 90.

48. Boa, *Faith Has*, 245.

konsistensi dan koherensi. Bagi Clark, apologetika Kristen harus mengikuti dua langkah: Pertama, filsafat non Kristen tidak konsisten dan ketidakmampuan menghubungkan moralitas dan pengertian. Kedua, kekristenan adalah konsisten secara internal. Lebih jauh Clark mengemukakan pendekatan apologetika Kristen adalah presuposisi deduktif, sebab kekristenan tidak dapat membuktikan keberadaan Allah, di lain pihak iman Kristen harus memulai dari presuposisi keberadaan Allah yang menyatakan diri-Nya dalam Kitab Suci.⁴⁹ Kitab Suci memberikan alasan yang memadai bagi sistem deduktif yang lengkap. Presuposisi dasar Kristen identik dengan aksioma geometri. Nash memberikan kritikan atas pandangan Clark tersebut di atas, tatkala ia mengatakan sebagai berikut:

Clark's deductive presuppositionalism went too far in two key issues: first, he erred by viewing the Christian worldview as a deductive or axiomatic system like geometry; second, he believed that human knowledge is limited to the propositions contained in the Bible or to propositions deduced from those in Scripture.⁵⁰

Apologetika Evidentialisme memandang bahwa manusia mempunyai tugas dan tanggungjawab berkaitan dengan aktifitas epistemologi yaitu percaya segala sesuatu tanpa pembuktian untuk mendukung kepercayaan agama adalah hal yang tidak salah dan tidak bermoral. Esensi rasionalitas dari iman Kristen adalah tergantung

49. Nash, *Faith and Reason*, 60.

50. Nash, *Faith and Reason*, 61.

pada pembuktian atau argumentasi untuk mendukung kepercayaan tersebut. Berdasarkan keyakinan tersebut, apologetika Kristen secara mendasar adalah metode induktif, daripada deduktif. Bagi Montgomery, fakta mendahului rasionalitas. Fakta itu dipahami secara mendasar sebagai pemahaman diri sendiri. Montgomery menolak klaim bahwa seseorang harus membangun kebenaran dari wawasan dunia (*worldview*) dan kemudian memandang fakta didirikan atas dasar wawasan dunia tersebut.⁵¹ Tetapi, hal itu tidak berarti pembuktian fakta berada di atas deduksi rasional. Usaha apologetika tersebut menempatkan hukum logika seperti hukum ketidakbertentangan dan pemikiran logis bukanlah suatu pilihan, melainkan cara negatif yang terbaik menguji kebenaran.

Apologetika dari golongan Evidentialisme percaya bahwa apologetika Kristen harus memulai dengan metode presuposisi daripada kebenaran yang substansial. Sebab mereka berpikir bahwa penyediaan metode yang secara mendasar dapat diterima oleh orang yang tidak percaya sebagai suatu alat untuk menyakinkan mereka terhadap kebenaran kekristenan.⁵² Nash memberikan kritikan terhadap apologetika Evidentialisme dengan mengatakan sebagai berikut: "*The thesis of Clifford is self-defeating.*"⁵³ Bagi Clifford, percaya sesuatu tanpa pembuktian yang memadai adalah hal yang

51. Boa, *Faith Has*, 157.

52. Boa, *Faith Has*, 160.

53. Nash, *Faith and Reason*, 73.

salah dan tidak bermoral, namun ia sendiri tidak mampu pembuktian terhadap klaim itu.

Kesimpulan

Dalam apologetika Kristen, kita membutuhkan pengertian tentang natur rasio dan bagaimana menggunakannya secara benar dalam relasi dengan pewahyuan Allah. Bagaimanakah peranan rasio dalam apologetika Kristen? Manusia diciptakan oleh Allah menurut peta dan teladan-Nya yang memiliki kekudusan, kebenaran, dan keadilan. Peta dan teladan Allah berada baik dalam jiwa dan tubuh: jiwa memiliki dua hal yaitu kehendak dan pikiran. Manusia memiliki kapasitas rasional untuk merefleksikan dunia ciptaan Allah yang memiliki struktur realitas dalam alam semesta. Rasio Allah dan manusia memiliki perbedaan secara kualitatif, dan lagi rasio manusia telah didistorsi oleh dosa. Bagaimana manusia dapat memahami pikiran Allah. Rasio Allah didapatkan dalam pribadi Yesus Kristus, Logos, Perantara Allah dan manusia. Sebab itu, argumentasi yang logis mengenai pengetahuan Allah harus berada dalam kehendak Allah dan doktrin Logos. Sebab itu, iman Kristen perlu dipahami sebagai hal yang tidak bertentangan dengan natur rasio meskipun rasio sudah dicemari oleh dosa sebab dosa tidak merusak struktur alam dan rasio. Tetapi melalui rasio dan logika, manusia tidak mampu mengenal Allah sebab kemandirian rasio dalam berargumentasi tidak berkenan kepada Allah dan tidak menemukan kebenaran Allah karena hal itu dinyatakan oleh Allah di dalam Kristus melalui iman

kepada-Nya berdasarkan wahyu khusus adalah bagian dari logika Allah. Otoritas Allah harus berperan sebagai dasar logika dan analisis logis di mana hal itu adalah korelasi antara struktur pemikiran Allah dan manusia. Dalam hal ini, firman Allah tidak terasing bagi pikiran manusia. Ada kejelasan bahwa logis ilahi, logos manusia, dan logos alam semesta berada dalam gambaran yang besar memungkinkan pengetahuan manusia, Allah, dan dunia ciptaan Allah.

Pemahaman natur rasio tidak terpisah dari penggunaan rasio dalam usaha apologetika Kristen. Rasio tidak memadai dalam pembuktian keberadaan Allah, kecuali menerima keberadaan Allah sesuai dengan pewahyuan Allah sebab Allah yang berotentik membuktikan diri-Nya melalui pernyataan-Nya. Apologetika Kristen menerima presuposisi otoritas Alkitab sebagai kebenaran Allah yang terakhir dan yang benar bagi pengenalan akan Allah, tanpa keyakinan itu tidak ada pengetahuan akan Allah. Rasio harus bersandar kepada otoritas Allah, dan otoritasNya adalah serasi dengan pemahaman logis yaitu hukum ketidakbertentangan sebagai pembuktian yang negatif bagi kebenaran. Semua kebenaran Allah tidak bertentangan dengan prinsip yang universal dari argumentasi logis.